Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Juni 2026, 12(6.B), 323-330
DOI : https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15044
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

PENERAPAN TEKNIK DOWN STROKE DAN UP STROKE DALAM PEMBENTUKAN AKSENTUASI PADA PERMAINAN DRUMSET

Ryan Sean Kundiman

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Received: : 21 Mei 2026
Revised : 30 Mei 2026
Accepted: : 12 Juni 2026

Abstract

Aksentuasi merupakan unsur ekspresif dalam permainan drumset yang memungkinkan penonjolan bunyi tertentu terhadap pukulan di sekitarnya. Pembentukan aksen tidak cukup dipahami sebagai tindakan memukul lebih keras, tetapi memerlukan pengaturan gerak stik, kontrol pantulan, penempatan waktu, dan hubungan antara pukulan beraksen serta tidak beraksen. Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan teknik down stroke dan up stroke dalam pembentukan aksentuasi pada permainan drumset serta merumuskan implikasinya bagi pembelajaran perkusi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka terarah dan analisis konseptual-teknis terhadap publikasi pedagogi perkusi, studi gerak pemain drum, serta literatur ritme. Hasil sintesis menunjukkan bahwa down stroke berfungsi mengarahkan pukulan dari posisi relatif tinggi menuju posisi akhir rendah sehingga membantu menghadirkan aksen sekaligus mempersiapkan pukulan lembut berikutnya. Sebaliknya, up stroke merupakan pukulan relatif ringan yang disertai gerakan mengangkat stik untuk menyiapkan pukulan beraksen sesudahnya. Keduanya membentuk rangkaian gerak antarpukulan yang perlu dilatih bersama tap stroke dan full stroke. Artikel ini menawarkan contoh pola latihan, indikator observasi, dan kerangka evaluasi pedagogis sebagai rancangan konseptual, bukan hasil uji eksperimen. Temuan menegaskan bahwa aksentuasi yang terkontrol merupakan hasil integrasi kualitas bunyi, efisiensi gerak, konsistensi waktu, dan fungsi musikal.

Keywords: *Aksentuasi, down stroke, up stroke, drumset, Teknik perkusi, dinamika*

(*) Corresponding Author: ryankundiman8@gmail.com

How to Cite: Kundiman, R. (2026). PENERAPAN TEKNIK DOWN STROKE DAN UP STROKE DALAM PEMBENTUKAN AKSENTUASI PADA PERMAINAN DRUMSET. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(6.B), 323-330. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15044

PENDAHULUAN

Drumset merupakan instrumen perkusi majemuk yang menuntut koordinasi beberapa anggota tubuh, ketepatan ritme, dan kemampuan membentuk kualitas bunyi yang berbeda pada setiap komponen instrumen. Pada snare drum, misalnya, dua pukulan dengan nilai ritmis sama tidak selalu memiliki bobot musikal yang sama. Sebuah pukulan dapat ditonjolkan untuk membangun backbeat, menegaskan sinkopasi, mengarahkan frasa, atau membentuk karakter groove. Penonjolan inilah yang dalam konteks permainan disebut aksentuasi. Dengan demikian, persoalan aksen berhubungan dengan organisasi ritmis sekaligus keputusan artistik pemain.

Dalam praktik pembelajaran, aksen kadang disederhanakan menjadi instruksi “pukul lebih keras”. Instruksi tersebut dapat membantu pengenalan awal perbedaan dinamis, tetapi belum menjelaskan cara memindahkan stik dari satu pukulan ke pukulan berikutnya. Jika pemain menyelesaikan aksen dengan stik tetap tinggi ketika not berikutnya harus lembut, gerakan tambahan diperlukan dan

kontrol non-aksen dapat terganggu. Sebaliknya, jika pemain mempertahankan stik terlalu rendah menjelang aksen berikutnya, waktu persiapan gerak menjadi terbatas. Oleh sebab itu, analisis aksentuasi perlu memperhatikan konfigurasi posisi sebelum dan sesudah kontak dengan membran.

Viña (2019) menguraikan empat jenis gerak pokok dalam pedagogi snare drum, yakni full stroke, down stroke, up stroke, dan tap. Penggolongan tersebut tidak semata berdasarkan kuat-lemahnya serangan, melainkan juga posisi stik di awal dan akhir pukulan. Dalam penelitian kinematika pukulan beraksen, Dahl (2000) menunjukkan bahwa pemain menyiapkan aksen dengan mengangkat stik lebih tinggi, meskipun strategi pergerakan dan aspek timing antarpemain tidak sepenuhnya seragam. Dua rujukan ini menyediakan titik temu antara terminologi pendidikan perkusi dan pengamatan gerak aktual.

Down stroke dan up stroke penting karena keduanya menghubungkan dua tingkat dinamis yang berlawanan. Secara sederhana, down stroke lazim diterapkan pada not kuat yang diikuti not lemah; up stroke lazim diterapkan pada not lemah yang mendahului not kuat. Namun, fungsi masing-masing tidak dapat disamakan dengan satu tingkat volume yang mutlak. Efektivitasnya dipengaruhi tempo, tinggi stik, karakter membran, grip, rebound, serta konteks frasa dan orkestrasi permainan drumset.

Kajian ini difokuskan pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana karakter mekanis dan fungsi musikal down stroke dan up stroke dalam menghasilkan rangkaian aksen dan non-aksen; (2) bagaimana kedua teknik diterapkan pada pola ritmis dasar, rudiment, dan groove drumset; serta (3) bagaimana penerapannya dapat diterjemahkan menjadi tahapan pembelajaran dan indikator penilaian. Kontribusi tulisan bukan berupa klaim ditemukannya teknik baru, melainkan sintesis antara literatur gerak perkusi dan kebutuhan pedagogis permainan drumset. Pembatasan ini penting agar simpulan tidak melampaui dasar bukti yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain kajian pustaka terarah (focused narrative literature review) dan analisis konseptual-teknis. Unit analisisnya adalah definisi teknik pukulan, relasi urutan gerak dan tingkat dinamis, serta implikasi pedagogis terhadap pembentukan aksentuasi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menjelaskan mekanisme serta membangun kerangka penerapan, bukan menguji perbedaan hasil belajar atau mengukur amplitudo bunyi secara eksperimental.

Sumber primer yang dianalisis meliputi penelitian Dahl (2000) tentang gerak dan timing aksen serta kajian Dahl (2004) mengenai kecepatan pukulan dan timing dalam ostinato. Sumber pedagogis mencakup uraian Viña (2019) tentang empat jenis stroke, daftar rudiment dari Percussive Arts Society (PAS, tanpa tahun), dan materi latihan sticking Chaffee (1976). Untuk memperjelas relasi aksen, persepsi ritmis, dan koordinasi gerak, kajian ini menggunakan Levitin, Grahn, dan London (2018), sedangkan Riley (1994) dipakai sebagai literatur konteks aplikasi musikal drumset.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, konsep stroke diklasifikasikan berdasarkan posisi awal dan akhir stik serta hubungan dengan pukulan yang menyusul. Kedua, setiap teknik dibaca dalam konteks aksen–non-aksen dan bukan sebagai gerakan terisolasi. Ketiga, disusun ilustrasi pola latihan berbasis subdivisi not seperdelapan dan seperenambelas, termasuk pemindahan aksen di antara tangan kanan dan kiri. Keempat, disintesis implikasi pengajaran

dalam bentuk tujuan, langkah praktik, serta indikator evaluasi. Notasi simbolik yang ditampilkan merupakan ilustrasi penulis, bukan transkripsi peserta penelitian.

Keabsahan argumentasi dijaga melalui pembandingan silang antara literatur eksperimental dan pedoman pedagogis, pemisahan antara temuan yang telah dilaporkan penelitian terdahulu dan usulan latihan penulis, serta pencantuman keterbatasan kajian. Artikel ini tidak melibatkan partisipan, tidak menghimpun rekaman audio baru, dan tidak menghasilkan pengukuran desibel maupun uji statistik. Karena itu, penggunaan istilah "hasil" pada bagian berikut merujuk pada hasil analisis dan sintesis pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aksentuasi sebagai Relasi Antarbunyi

Aksen adalah penonjolan relatif suatu peristiwa musikal terhadap lingkungan bunyinya. Dalam konteks drumset, penonjolan dapat dihadirkan melalui kekuatan pukulan, warna suara, pilihan instrumen, kepadatan ritmis, ataupun penempatan waktu. Oleh karena itu, satu pukulan snare drum yang terdengar lebih keras dari ghost note di sekitarnya dapat berfungsi sebagai aksen dinamis, sementara pukulan cymbal yang muncul pada pergantian bagian lagu dapat menghasilkan penegasan melalui warna bunyi. Analisis tulisan ini sengaja membatasi perhatian pada aksen dinamis hasil kontrol stik tangan.

Aksen bersifat komparatif. Nilai bunyi yang dianggap kuat pada satu frase dapat terdengar biasa jika keseluruhan permainan jauh lebih keras. Konsekuensinya, kualitas aksentuasi tidak cukup dinilai dari seberapa keras not beraksen dimainkan. Perlu diperhatikan pula seberapa stabil not tidak beraksen dipertahankan, apakah kontras terdengar konsisten, dan apakah penekanan yang diciptakan mendukung letak aksen musikal yang diinginkan.

Dalam perspektif gerak, produksi aksen bukan peristiwa yang dimulai tepat ketika stik menyentuh membran. Pemain telah menyiapkan lintasan stik sebelum pukulan dan harus menyelesaikan gerakan tersebut menuju posisi yang memungkinkan pukulan berikutnya. Dahl (2000) melaporkan persiapan melalui peninggian stik dalam tugas aksen berselang. Hasil itu mendukung pembacaan bahwa persiapan gerak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari artikulasi aksen, walaupun pola gerak individual tidak selalu identik.

2. Karakter Teknik Down Stroke dan Up Stroke

Down stroke diawali dengan stik pada posisi relatif tinggi, kemudian stik bergerak menuju membran dan pantulannya dikendalikan sehingga berakhir pada posisi rendah. Dalam latihan aksen, strategi ini sesuai ketika pukulan yang sedang dimainkan perlu ditonjolkan tetapi pukulan berikutnya harus terdengar lembut. Penghentian ketinggian rebound tidak berarti menekan ujung stik ke membran atau mengunci seluruh tangan secara kaku. Kontrol yang diinginkan ialah pengelolaan energi pantulan melalui kombinasi jari, pergelangan, dan grip yang tetap cukup lentur.

Up stroke dimulai dari posisi rendah, menghasilkan serangan relatif ringan, lalu diikuti gerakan mengangkat stik ke posisi lebih tinggi. Dalam rangkaian aksen, pergerakan naik tersebut menyiapkan lintasan yang diperlukan untuk pukulan kuat sesudahnya. Penekanan istilah up stroke terletak pada posisi akhir stik, bukan pada anggapan bahwa up stroke sendiri harus terdengar keras. Jika gerakan mengangkat berlangsung terlalu dini dan tidak terkoordinasi, pukulan ringan dapat berubah menjadi aksen yang tidak diinginkan.

Untuk memahami dua teknik ini secara utuh, perlu melihat full stroke dan tap stroke. Full stroke bergerak dari posisi tinggi dan kembali tinggi; lazim digunakan

dalam rangkaian pukulan relatif kuat. Tap stroke bergerak dari rendah dan kembali rendah; cocok untuk urutan pukulan lembut. Hubungan keempat jenis pukulan membentuk semacam tata bahasa gerak: tinggi–tinggi, tinggi–rendah, rendah–tinggi, dan rendah–rendah. Tata bahasa inilah yang memungkinkan pemain merencanakan beberapa not sekaligus, bukan bereaksi terhadap setiap not secara terputus.

Ketinggian stik pada uraian tersebut bersifat relatif dan disesuaikan dengan volume yang dikehendaki. Tidak ada satu ukuran sentimeter yang berlaku universal untuk semua pemain dan semua drum. Respons head, jenis stik, tuning, kebutuhan pertunjukan, dan tempo ikut memengaruhi hubungan antara lintasan gerak dan bunyi. Pernyataan "stik lebih tinggi menghasilkan bunyi lebih keras" berguna sebagai petunjuk latihan awal, tetapi sebaiknya tidak diperlakukan sebagai hukum tunggal tanpa mempertimbangkan kecepatan benturan, teknik pemain, dan sifat instrumen.

Jenis pukulan	**Posisi awal → akhir**	**Fungsi dalam rangkaian dinamis**
Full stroke	Tinggi → tinggi	Mendukung pukulan kuat yang dilanjutkan pukulan kuat
Down stroke	Tinggi → rendah	Membentuk aksen dan menyiapkan not berikutnya yang lembut
Up stroke	Rendah → tinggi	Memainkan not relatif lembut sambil menyiapkan aksen berikutnya
Tap stroke	Rendah → rendah	Menjaga not tanpa aksen tetap rendah dan terkendali

Tabel 1. Sintesis karakter empat jenis pukulan berdasarkan Viña (2019) dan penjelasan gerak pada Dahl (2000).

3. Urutan Gerak untuk Pola Aksen

Sebuah pola not seperenambelas dengan aksen pada not keempat dapat dibayangkan dalam urutan "tap–tap–up–down" apabila satu tangan memainkan rangkaian pukulan berturut-turut. Dua tap mempertahankan level rendah; up stroke pada not ketiga menjaga bunyi tetap ringan sekaligus mempersiapkan tinggi stik; down stroke pada not keempat menghasilkan aksen sekaligus mengembalikan stik ke wilayah rendah untuk siklus berikutnya. Ilustrasi ini sejalan dengan skema gerak yang dibahas Dahl (2000), tetapi realisasinya harus diadaptasi ketika not dimainkan bergantian oleh dua tangan.

Pada sticking alternatif R–L–R–L, jenis stroke harus diputuskan untuk masing-masing tangan berdasarkan not berikutnya yang akan dimainkan oleh tangan tersebut, bukan semata not yang langsung hadir dalam aliran musik. Misalnya, jika tangan kanan memainkan aksen pada hitungan pertama dan kemudian kembali memainkan ghost note pada subdivisi berikutnya, down stroke dapat relevan. Jika tangan kanan memainkan not lemah sebelum aksen kanan berikutnya, gerak persiapan up stroke menjadi penting. Hubungan ini menjelaskan mengapa penerapan empat stroke dalam pola dua tangan tidak selalu dapat ditentukan hanya dari satu not sesudahnya.

Pengajar dapat memakai aturan analisis sederhana: tentukan terlebih dahulu not yang ingin diaksen; lihat not sebelumnya dan sesudahnya untuk tangan yang sama; lalu pilih kombinasi gerak yang memungkinkan perpindahan tanpa ketegangan berlebih. Setelah itu, uji dengan mendengarkan hasil permainan. Bila kontras tidak muncul, kemungkinan penyebabnya tidak hanya tinggi stik, tetapi juga kecepatan pukulan, volume not lembut, titik kontak, atau ketidakstabilan pulse.

Latihan	Rangkaian simbolik	Sasaran
A. Aksen akhir siklus	t – t – U – D | t – t – U – D	Mengangkat stik sebelum aksen dan menutup rebound sesudah aksen
B. Aksen tiap dua not	U – D | U – D	Membedakan not persiapan lembut dari not kuat
C. Aksen berturut-turut	F – F – D – t	Mengakhiri rangkaian kuat lalu kembali ke suara lembut
D. Subdivisi bergeser	> . . . | . > . . | . . > . | . . . >	Memindahkan letak aksen tanpa mengubah subdivisi

Tabel 2. Contoh pola latihan konseptual. Keterangan: t = tap stroke; U = up stroke; D = down stroke; F = full stroke; > = aksen; titik = non-aksen. Simbol Tabel 2 merupakan skema latihan, bukan notasi balok standar. Latihan A–C mula-mula diterapkan pada satu tangan, sedangkan latihan D dapat memakai sticking bergantian dengan analisis gerak masing-masing tangan.

4. Penerapan pada Rudiment dan Groove Drumset

Rudiment memberikan konteks pengulangan yang jelas untuk menguji apakah perpindahan dinamis berlangsung terkendali. Daftar 40 International Drum Rudiments yang disusun Percussive Arts Society memuat variasi roll, paradiddle, flam, dan drag yang dapat dikembangkan sebagai latihan aksen. Paradiddle tunggal, misalnya, mengombinasikan sticking R–L–R–R / L–R–L–L. Dengan menempatkan aksen pada not pertama setiap kelompok, pemain bukan sekadar melatih urutan tangan, tetapi juga mengelola peralihan antarlevel suara ketika satu tangan memperoleh beberapa pukulan berurutan.

Pada pembelajaran awal, latihan dapat dipusatkan di practice pad atau snare drum. Ketika koordinasi mulai stabil, pola dipindahkan ke drumset. Aksen tangan kanan dapat ditempatkan pada tom, sementara not lembut tetap dimainkan pada snare, atau sebaliknya. Perpindahan instrumen menambah tuntutan jarak gerak dan arah lintasan stik, sehingga pengajar perlu membedakan masalah koordinasi gerak dari masalah pengaturan dinamika. Jika kualitas aksen memburuk saat orkestrasi berubah, penyederhanaan kembali ke satu permukaan dapat membantu menemukan sumber kesulitan.

Dalam groove populer, pembedaan aksen dan ghost note pada snare drum memberikan contoh yang mudah didengar. Backbeat pada ketukan dua dan empat biasanya diberi bobot lebih kuat dibandingkan isian lembut di antaranya. Pengaturan down stroke setelah backbeat dapat memudahkan peralihan ke ghost note berikutnya pada tangan yang sama, sedangkan up stroke dapat digunakan ketika ghost note harus mengantar ke backbeat yang lebih kuat. Meski demikian, penerapan bergantung pada arah sticking, tempo, dan apakah tangan lainnya memainkan hi-hat atau ride cymbal. Strategi yang sesuai pada pola lambat dapat perlu dimodifikasi pada tempo tinggi.

Dalam musik berkarakter funk, penempatan aksen dapat bergeser ke subdivisi offbeat. Tantangan utamanya bukan hanya menghasilkan level kuat, melainkan mempertahankan pulse sambil mengubah hierarki pukulan. Latihan pergeseran aksen satu subdivisi setiap pengulangan memungkinkan pemain mempertahankan pola not yang sama tetapi mengubah penonjolan bunyi. Chaffee (1976) menempatkan accented single strokes dan variasi sticking sebagai bagian penting dari pengembangan kosakata drumset; dengan demikian, integrasi teknik stroke dan pola ritmis memiliki justifikasi pedagogis yang kuat.

5. Ketepatan Waktu, Rebound, dan Efisiensi Gerak

Aksentuasi yang jelas tidak identik dengan permainan yang tergesa. Pemain dapat menghasilkan perbedaan kekuatan tetapi secara tidak sengaja menggeser titik serangan not beraksen. Dahl (2000) menemukan variasi timing jangka pendek di sekitar pukulan aksen dalam tugas eksperimental. Temuan tersebut memberi alasan bagi pengajar untuk menilai ketepatan waktu bersama dengan kontras dinamis, bukan menganggap keduanya sebagai variabel yang selalu terpisah.

Penggunaan metronom pada tempo rendah membantu memperjelas hubungan persiapan dan kontak. Namun, keberhasilan mekanis pada tempo lambat bukan jaminan keberhasilan pada tempo cepat. Ketika jarak antarnot semakin pendek, pemain perlu mengurangi gerakan yang tidak perlu, menyederhanakan lintasan, dan mempertahankan fleksibilitas sendi. Karena tinggi stik tidak dapat dinaikkan tanpa batas dalam waktu yang semakin singkat, pencarian aksen perlu melibatkan pengelolaan kecepatan serta rebound yang efisien.

Kontrol rebound berbeda dari gerakan mematikan pantulan secara paksa. Jika pergelangan dan lengan menegang berlebihan, kebebasan gerak pukulan berikutnya dapat berkurang dan kualitas bunyi menjadi tidak konsisten. Karena itu, fokus latihan sebaiknya pada posisi akhir yang fungsional dan rasa gerak yang tidak menyakitkan. Literatur psikologi ritme memperlihatkan pentingnya keterkaitan gerak, persepsi pulse, dan sinkronisasi dalam pengalaman musik (Levitin et al., 2018). Implikasinya, evaluasi stroke perlu menyertakan aspek pendengaran dan rasa ritmis, tidak hanya tampilan gerakan.

Hubungan mekanisme dan kualitas bunyi tidak sepenuhnya linier. Dua pemain dapat menghasilkan kesan aksen sebanding melalui strategi gerak yang berbeda. Fakta adanya keragaman strategi dalam pengamatan Dahl (2000) mencegah penyimpulan bahwa satu bentuk gerak eksternal harus menjadi satu-satunya standar kebenaran. Kriteria yang lebih masuk akal adalah ketercapaian intensi musikal, pengulangan yang konsisten, dan kemampuan mempertahankan kontrol tanpa gerakan kompensasi yang merugikan.

6. Model Tahapan Pembelajaran dan Evaluasi

Berdasarkan sintesis di atas, pembelajaran dapat dirancang secara bertahap dari kesadaran bunyi menuju integrasi groove. Tahap pertama adalah mendengar serta menirukan perbedaan aksen–non-aksen. Peserta didik memainkan delapan pukulan dengan pulse stabil, lalu menonjolkan satu pukulan tanpa memperkeras not lain. Tujuan tahap ini ialah mengembangkan gambaran auditori tentang kontras sebelum istilah teknis diperkenalkan secara mendalam.

Tahap kedua adalah memisahkan masing-masing stroke di permukaan tunggal. Pengajar mempraktikkan down stroke dengan perhatian pada posisi akhir rendah, lalu up stroke dengan perhatian pada kenaikan stik sesudah not ringan. Tahap ketiga menggabungkan dua jenis gerak dengan tap dan full stroke. Peserta didik diarahkan untuk menjelaskan alasan pemilihan stroke berdasarkan not berikutnya yang akan dimainkan oleh tangan yang sama. Verbalitas sederhana ini membantu menghubungkan kesadaran gerak dengan analisis notasi.

Tahap keempat adalah penerapan pada sticking dua tangan, seperti single stroke dan paradiddle, dengan aksen yang berpindah. Tahap kelima mengintegrasikan bass drum, hi-hat, dan snare drum pada groove, dimulai dari tempo yang memungkinkan kontrol bunyi. Tahap keenam adalah evaluasi melalui rekaman audio maupun video. Rekaman audio membantu mendengar perbedaan bunyi dan kestabilan ritme; video membantu melihat posisi awal–akhir stik dan ketegangan yang mungkin luput diamati saat pemain berkonsentrasi.

Kriteria penilaian dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi: (1) kejelasan perbedaan aksen dan non-aksen; (2) kecocokan lintasan stroke dengan kebutuhan not berikutnya; (3) kestabilan tempo dan subdivisi; serta (4) penerapan musikal dalam groove. Penilaian skala 1–4 dapat diterapkan untuk setiap dimensi, tetapi bobot dan batas kelulusan harus ditentukan institusi dan diuji konsistensinya sebelum dipakai sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, rubrik dalam tulisan ini adalah prototipe untuk praktik pembelajaran, bukan instrumen tervalidasi.

Dimensi	**Indikator yang diamati**	**Contoh bukti**
Kontras dinamis	Aksen menonjol secara konsisten; non-aksen tidak ikut membesar	Rekaman audio berulang
Kontrol stroke	Posisi akhir down rendah; up mempersiapkan tinggi stik berikutnya	Pengamatan gerak/video
Stabilitas ritmis	Subdivisi dan pulse tetap terjaga saat aksen berpindah	Permainan dengan klik/metronom
Integrasi musikal	Pola aksen mendukung backbeat, sinkopasi, atau arah frasa	Penerapan dalam groove

Tabel 3. Usulan indikator evaluasi pembelajaran berbasis sintesis pustaka; belum melalui pengujian validitas atau reliabilitas.

7. Implikasi Teoretis dan Keterbatasan

Secara teoretis, analisis ini menempatkan down stroke dan up stroke sebagai strategi transisi dinamis, bukan sekadar dua cara memukul yang terpisah. Posisi akhir sebuah pukulan menjadi awal persiapan pukulan pada tangan yang sama. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa pengaturan aksen tidak cukup diterangkan dengan perubahan tenaga pada momen benturan. Hubungan antargerak, ketepatan waktu, dan tujuan bunyi perlu dibaca sebagai satu kesatuan musikal.

Secara pedagogis, penekanan pada urutan gerak memberi bahasa diagnosis yang lebih spesifik bagi pengajar. Daripada hanya mengatakan "aksennya kurang kuat", pengajar dapat menanyakan apakah stik sudah memperoleh ruang persiapan, apakah rebound setelah aksen dikendalikan, atau apakah non-aksen terlalu keras. Pertanyaan tersebut juga memfasilitasi refleksi mandiri mahasiswa karena setiap masalah teknis dihubungkan dengan hasil bunyi yang dapat didengar.

Keterbatasan utama kajian ini adalah tidak tersedianya observasi langsung terhadap mahasiswa atau drummer profesional dalam konteks yang diteliti. Contoh latihan dan rubrik merupakan konstruksi konseptual; efektivitas pembelajarannya belum diuji. Selain itu, sumber penelitian yang paling langsung membahas gerak aksen sebagian besar memakai snare drum atau tugas ritmis tertentu, sehingga generalisasi ke seluruh instrumen drumset, beragam genre, maupun tempo ekstrem harus dilakukan dengan hati-hati.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain studi praktik atau eksperimen kelas dengan kelompok peserta pada tingkat keterampilan berbeda. Variabel yang relevan antara lain rasio intensitas aksen–non-aksen, deviasi onset terhadap metronom, konsistensi antarpengulangan, serta penilaian kualitas musikal oleh evaluator. Data video berkecepatan tinggi atau sensor gerak dapat melengkapi rekaman audio untuk menguji relasi tinggi stik, kecepatan serangan, dan hasil bunyi. Kajian komparatif sebelum–sesudah latihan juga dapat menguji apakah pembelajaran eksplisit empat stroke lebih efektif daripada instruksi aksen umum.

Kesimpulan

Pembentukan aksentuasi dalam permainan drumset berlangsung melalui pengelolaan relasi bunyi kuat dan bunyi lemah serta perencanaan gerak yang melampaui satu pukulan. Down stroke membantu menghadirkan pukulan beraksen sambil mengakhiri gerakan di posisi rendah untuk mempersiapkan pukulan lembut. Up stroke mempertahankan serangan yang relatif ringan sambil mengangkat stik untuk menyiapkan aksen selanjutnya. Efektivitas keduanya bergantung pada integrasi dengan tap stroke, full stroke, sticking, timing, dan tujuan musikal.

Hasil kajian menegaskan bahwa kualitas aksen sebaiknya dinilai dari keterdengaran kontras, kestabilan non-aksen, efisiensi pergerakan, dan kesesuaian dengan karakter groove. Artikel ini menghasilkan kerangka konseptual berupa klasifikasi fungsi stroke, contoh latihan bertahap, dan usulan indikator penilaian. Kerangka tersebut berpotensi menjadi dasar pembelajaran teknik drumset, tetapi pengaruhnya terhadap kemampuan pemain masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

Daftar Pustaka

Chaffee, G. (1976). Patterns: Sticking patterns. GC Music. https://www.garychaffee.com/booksdvds

Dahl, S. (2000). The playing of an accent: Preliminary observations from temporal and kinematic analysis of percussionists. Journal of New Music Research, 29(3), 225–233. https://doi.org/10.1076/jnmr.29.3.225.3090

Dahl, S. (2004). Playing the accent: Comparing striking velocity and timing in an ostinato rhythm performed by four drummers. Acta Acustica united with Acustica, 90(4), 762–776.

Levitin, D. J., Grahn, J. A., & London, J. (2018). The psychology of music: Rhythm and movement. Annual Review of Psychology, 69, 51–75. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011740

Percussive Arts Society. (n.d.). International drum rudiments. https://pas.org/rudiments/

Riley, J. (1994). The art of bop drumming. Manhattan Music Publications.

Viña, K. R. (2019). An analytical approach to rudiments. Percussive Arts Society Educators' Companion, 7, 20–21. https://pas.org/publication-articles/an-analytical-approach-to-rudiments/